

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Healthcare Associated Infections (HAIs) merupakan infeksi yang muncul di fasilitas kesehatan dan bukan merupakan bagian dari penyakit yang sedang dialami oleh individu. Infeksi ini dapat dialami oleh tenaga kesehatan, pasien, pengunjung, maupun siapa saja yang berada di lingkungan rumah sakit (Dasirin, 2019).

Menurut WHO, Healthcare Associated Infections (HAIs) adalah infeksi yang terjadi pada pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya, biasanya muncul dalam rentang waktu 48 hingga 72 jam setelah dirawat, hingga 30 hari setelah perawatan selesai (Nadin et al., 2022).

Berdasarkan data surveilans dari World Health Organization (WHO), prevalensi Healthcare Associated Infections (HAIs) secara global mencapai 8,7%, berdasarkan kajian yang melibatkan 55 rumah sakit di 14 negara dari empat kawasan dunia (Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat). WHO melaporkan bahwa setiap tahun, sekitar 1,4 juta kasus infeksi nosokomial terjadi di rumah sakit di seluruh dunia, dengan sedikitnya 9% pasien rawat inap mengalami infeksi tersebut (WHO, 2018). Di Amerika Serikat, penelitian oleh Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) mengungkapkan bahwa sekitar 1,7 juta pasien rawat inap setiap tahun terpapar HAIs saat menjalani perawatan untuk kondisi kesehatan lain, dengan lebih dari 98.000 kematian disebabkan oleh infeksi ini (Haque et al., 2018).

Kementerian Kesehatan Indonesia menetapkan standar kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya sebesar kurang dari 1,5% (Kemenkes RI, 2019). Namun, prevalensi HAIs di Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan negara maju, dengan angka mencapai 15,74%, sedangkan di negara maju berkisar antara 4,8% hingga 15,5% (Sundoro et al., 2020).

Healthcare Associated Infections (HAIs) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kualitas pelayanan rumah sakit (Syamsiyah, 2020). Unit rawat inap bedah menjadi area dengan risiko tertinggi terjadinya infeksi nosokomial, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian sebelumnya (Irdan, 2018).

Salah satu langkah penting dalam pencegahan infeksi nosokomial adalah mencuci tangan dengan benar dan menggunakan alat pelindung diri. Menurut Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI), mencuci tangan adalah prosedur membersihkan tangan menggunakan sabun atau antiseptik di bawah air mengalir, yang bertujuan untuk menghilangkan kotoran dari kulit dan mengurangi jumlah mikroorganisme. Kepatuhan terhadap praktik mencuci tangan sangat penting, karena ketidakpatuhan dapat menyebabkan berbagai dampak, seperti perpanjangan masa perawatan pasien akibat tambahan diagnosis, penularan penyakit oleh pengunjung setelah meninggalkan rumah sakit, serta penyebaran kuman oleh perawat kepada pasien lain atau dirinya sendiri (Riani & Syafriani, 2019). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI (2018), hanya sekitar 47% tenaga kesehatan yang telah menerapkan perilaku mencuci tangan dengan benar.

Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan yang disarankan (Sentana & Pratama, 2021). Pendapat lain menyatakan Kepatuhan berasal dari kata "*obedience*" dalam bahasa Inggris. *Obedience* berasal dari bahasa Latin yaitu "*obedire*" yang berarti untuk mendengar terhadap. Makna dari *obedience* adalah mematuhi. Dengan demikian, kepatuhan dapat diartikan patuh dengan perintah atau aturan (Alam, 2021a). Salah satu kepatuhan terkait dengan infeksi nosokomial adalah protokol cuci tangan dan penggunaan alat pelindung diri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) menunjukkan bahwa 60,0% responden memiliki tingkat kepatuhan mencuci tangan yang baik, sedangkan 40,0% lainnya memiliki tingkat kepatuhan mencuci tangan yang kurang baik. Selain itu, 68,3% responden tercatat menggunakan alat pelindung diri dengan baik, sementara 31,7% sisanya kurang baik dalam penggunaannya. Adapun 41,7% responden

menunjukkan risiko kejadian Healthcare Associated Infections (HAIs) yang tergolong rendah. Sebaliknya, 58,3% responden memiliki risiko kejadian *Healthcare Associated Infections* (HAIs) yang tergolong tinggi atau kurang baik.

Observasi tim PPIRS (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Rumah Sakit) diperoleh data dari 240 terdapat 62 orang tidak mencuci tangan sesuai SPO (Standar Prosedur Operasional). Data yang diperoleh dari Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) menunjukkan informasi terkait prevalensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi nosokomial di fasilitas kesehatan. Peningkatan angka infeksi yang terkait pelayanan kesehatan HAIs (Healthcare Associated Infection) memiliki dampak yang signifikan pada individu, sistem kesehatan, dan masyarakat secara keseluruhan. Beberapa dampak yang mungkin terjadi adalah peningkatan biaya perawatan, penggunaan antibiotik tambahan, dan prosedur pencegahan tambahan (PPIRS RS dr. Abdul Radjak, 2024).

Berdasarkan uraian diatas penulis memiliki keinginan untuk melakukan penelitian. pengaruh protokol kepatuhan cuci tangan dan penggunaan alat pelindung diri terhadap risiko kejadian HAIs pada perawat di ruang rawat inap dr. Abdul Radjak purwakarta tahun 2024.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebagai seorang perawat dalam kesehariannya secara persentase paling banyak bertemu secara langsung dengan pasien, oleh karena itu penggunaan alat pelindung diri dan protokol cuci tangan harus dilaksanakan dan menjadi pembiasaan. Bila hal itu dilanggar hasil yang didapat adalah adanya infeksi nosokomial.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai apakah terdapat pengaruh antara protokol kepatuhan mencuci tangan dan penggunaan alat pelindung diri terhadap risiko terjadinya HAIs pada perawat di ruang rawat inap RS dr. Abdul Radjak Purwakarta tahun 2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui pengaruh protokol kepatuhan cuci tangan dan penggunaan alat pelindung diri terhadap risiko kejadian HAIs pada perawat di ruang rawat inap RS dr. Abdul Radjak purwakarta tahun 2024.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

- a. Mengetahui gambaran kejadian HAIs pada di ruang rawat inap dr.Abdul Radjak Purwakarta tahun 2024
- b. Mengetahui gambaran kepatuhan protokol cuci tangan pada perawat di ruang rawat inap dr.Abdul Radjak Purwakarta tahun 2024
- c. Mengetahui gambaran kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di ruang rawat inap dr.Abdul Radjak Purwakarta tahun 2024
- d. Menganalisis pengaruh kepatuhan protokol cuci tangan terhadap risiko kejadian HAIs pada perawat di ruang rawat inap dr.Abdul Radjak Purwakarta tahun 2024
- e. Menganalisis pengaruh kepatuhan penggunaan alat pelindung diri terhadap risiko kejadian HAIs pada perawat di ruang rawat inap RS dr.Abdul Radjak Purwakarta tahun 2024

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan dalam literatur ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang keperawatan, yang berkaitan dengan kepatuhan perawat dalam mencuci tangan dan penggunaan alat pelindung diri terhadap kejadian HAIs di kalangan perawat.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

- a. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan **dalam membimbing dan menambah pengetahuan mahasiswa tentang** pengaruh kepatuhan perawat terhadap protokol cuci tangan dan

pemakaian alat pelindung diri terhadap risiko terjadinya HAIs pada perawat di ruang rawat inap RS dr. Abdul Radjak Purwakarta Tahun 2024.

b. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan rumah sakit untuk meningkatkan dan menjaga konsistensi supervisi tentang protokol cuci tangan dan penggunaan alat pelindung diri dengan harapan mengurangi dan mencegah risiko kejadian HAIS.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan teori, informasi dan acuan untuk melakukan penelitian ilmiah.